



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 2611-2616

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Literasi FinTech untuk Gen Z UMKMpreneur: Solusi Permodalan Digital di Era Ekonomi Kreatif.

Riyan Hidayat

Bisnis Digital, Fakultas Teknologi dan Bisnis, Universitas Yatsi Madani
riyanhidayat@uym.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan pelaku UMKM di Indonesia mencapai 65 juta pada tahun 2023 menjadi potensi ekonomi yang besar, terutama dengan keterlibatan generasi muda seperti Gen Z. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap pemodal formal. Financial Technology (FinTech) muncul sebagai alternatif pembiayaan yang lebih inklusif dan cepat, namun pemanfaatannya masih rendah di kalangan UMKM muda karena rendahnya literasi dan maraknya informasi negatif terkait pinjaman online ilegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh literasi FinTech terhadap pemahaman dan minat Gen Z dalam memanfaatkan layanan FinTech sebagai sumber permodalan usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap Gen Z yang memiliki aktivitas kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian literasi FinTech meningkatkan pemahaman konseptual, mengurangi persepsi negatif, dan mendorong minat penggunaan layanan FinTech secara bijak sebagai alternatif pembiayaan usaha. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi literasi keuangan digital dalam pendidikan kewirausahaan kaum muda.

Kata kunci: UMKM, Gen Z, FinTech

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia dalam satu dekade terakhir telah mengalami transformasi yang sangat pesat dan mendalam. Teknologi digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga turut merevolusi dunia bisnis, termasuk sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Bagi generasi muda, khususnya Generasi Z (Gen Z), era digital membawa peluang besar untuk merintis usaha secara mandiri dengan memanfaatkan platform digital yang tersedia, seperti marketplace, media sosial, dan layanan pembayaran elektronik. Hal ini menciptakan ekosistem wirausaha baru yang lebih terbuka, fleksibel, dan tidak terikat oleh batasan-batasan fisik dan birokrasi tradisional.

Di Indonesia, peran UMKM sangat krusial dalam menopang perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, hingga akhir tahun 2023, jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai sekitar 65 juta unit, yang mencakup lebih dari 97% dari seluruh unit usaha di Indonesia serta menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Meskipun pertumbuhannya menunjukkan tren positif, mayoritas pelaku UMKM masih menghadapi tantangan klasik yang belum terselesaikan hingga kini, yakni keterbatasan akses terhadap sumber permodalan. Masalah ini menjadi hambatan utama dalam pengembangan dan perluasan usaha, terutama bagi pelaku usaha yang berada di tahap awal atau tidak memiliki rekam jejak finansial yang kuat.

Permasalahan akses pembiayaan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan profil pelaku UMKM dari kalangan Gen Z. Sebagai generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, Gen Z umumnya baru memulai usaha, belum memiliki agunan, dan belum memiliki histori kredit yang memadai untuk dapat memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan konvensional seperti bank atau koperasi. Di sisi lain, mereka memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi serta kecenderungan untuk mencari alternatif yang lebih cepat, fleksibel, dan sesuai dengan karakter digital mereka. Sayangnya, sistem keuangan tradisional belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan unik dari generasi ini.

Dalam konteks transformasi digital, munculnya teknologi finansial atau yang dikenal dengan Financial Technology (FinTech) menjadi angin segar bagi pelaku UMKM muda. FinTech hadir sebagai solusi alternatif pembiayaan yang lebih inklusif, cepat, dan minim syarat dibanding lembaga keuangan konvensional. Layanan-layanan seperti peer-to-peer (P2P) lending, crowdfunding, invoice financing, digital wallet, serta sistem pembayaran berbasis aplikasi menjadi pilihan yang sangat relevan dengan gaya hidup Gen Z yang dinamis dan mobile. FinTech memungkinkan proses pengajuan modal dilakukan secara daring, tanpa tatap muka, serta dengan prosedur yang jauh lebih sederhana.

Namun demikian, di balik kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan, pemanfaatan FinTech di kalangan UMKM muda masih tergolong rendah dan belum optimal. Banyak pelaku usaha muda yang belum sepenuhnya memahami cara kerja FinTech, jenis-jenis layanan yang tersedia, serta risiko yang mungkin dihadapi. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya tingkat literasi keuangan digital di kalangan Gen Z UMKM, terutama di wilayah-wilayah non-metropolitan. Minimnya literasi ini berimplikasi langsung terhadap keengganan mereka dalam mencoba layanan FinTech sebagai alternatif permodalan.

Selain itu, kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi, penyalahgunaan informasi keuangan, serta tingginya kasus penyebaran pinjaman online ilegal (pinjol ilegal) turut memperburuk citra FinTech di mata sebagian masyarakat, termasuk Gen Z. Pemberitaan negatif yang masif melalui media sosial maupun media konvensional mengenai korban pinjol, penagihan yang tidak manusiawi, hingga bunga pinjaman yang mencekik membuat sebagian Gen Z menjadi takut untuk mengeksplorasi FinTech sebagai solusi keuangan. Padahal, banyak platform FinTech legal yang telah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan memberikan layanan yang aman dan transparan.

Sejumlah studi sebelumnya telah menegaskan bahwa literasi FinTech memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap manfaat dan risiko layanan FinTech. Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengenali layanan FinTech yang legal, menghitung beban biaya pinjaman secara realistis, serta memahami hak dan kewajiban sebagai pengguna. Sayangnya, sebagian besar penelitian yang ada saat ini masih berfokus pada kelompok usia dewasa, konsumen umum, atau masyarakat urban. Keterlibatan Gen Z sebagai pelaku usaha produktif belum banyak menjadi fokus utama, padahal mereka merupakan kelompok yang akan mendominasi struktur demografis dan ekonomi nasional dalam waktu dekat.

Generasi Z dinilai memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi kreatif dan digital di Indonesia. Dengan keunggulan mereka dalam penguasaan teknologi, adaptasi cepat terhadap perubahan, serta semangat inovatif, Gen Z memiliki keunggulan kompetitif dibanding generasi sebelumnya. Akan tetapi, potensi ini tidak akan maksimal apabila mereka tidak dibekali dengan pemahaman dan keterampilan dasar mengenai ekosistem keuangan digital, termasuk di dalamnya pemanfaatan FinTech secara cerdas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi FinTech menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera dijawab melalui pendekatan yang menyasar langsung pada karakter dan gaya belajar Gen Z.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana literasi FinTech dapat mempengaruhi tingkat pemahaman, perubahan sikap, serta minat Gen Z dalam menggunakan FinTech sebagai sumber pembiayaan usaha. Penelitian difokuskan pada wilayah Kecamatan Karawaci – Kota Tangerang, yang merupakan salah satu kawasan padat penduduk dan berkembang dengan potensi UMKM yang cukup tinggi. Subjek penelitian adalah pelaku UMKM dari kalangan Gen Z yang sudah memiliki usaha aktif dan memiliki minat untuk memperluas atau meningkatkan skala bisnis mereka.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi pemahaman konseptual responden terhadap FinTech, tetapi juga menilai secara mendalam perubahan sikap dan perilaku setelah diberikan intervensi dalam bentuk literasi keuangan digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa pemikiran, persepsi, serta dinamika psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan Gen Z dalam menggunakan layanan FinTech. Metode ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali insight mendalam yang tidak dapat dijangkau hanya melalui survei kuantitatif.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih holistik dan kontekstual mengenai peran literasi FinTech dalam mendorong pemberdayaan UMKM digital di kalangan Gen Z. Selain itu, temuan dari studi ini diharapkan mampu menjadi masukan strategis bagi para pemangku kepentingan, termasuk regulator,

akademisi, pelaku industri FinTech, serta lembaga pendidikan dan pelatihan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan karakteristik Gen Z, para pemangku kebijakan diharapkan dapat merancang program literasi FinTech yang lebih efektif, responsif, dan adaptif terhadap realitas digital generasi muda Indonesia di era ekonomi 5.0.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kasus**, yang dipilih untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek subjektif yang tidak bisa diukur secara kuantitatif, seperti persepsi, sikap, motivasi, dan pengalaman personal dari para pelaku UMKM Gen Z dalam memahami dan memanfaatkan FinTech sebagai sumber pembiayaan usaha. Studi kasus dianggap relevan karena fokus penelitian ini terbatas pada kelompok tertentu di lokasi yang spesifik, yaitu Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, antara lain tingginya konsentrasi UMKM yang dikelola oleh anak muda, akses yang relatif baik terhadap infrastruktur digital, serta dinamika komunitas wirausaha muda yang aktif. Subjek utama dalam penelitian ini adalah individu yang memenuhi dua kriteria utama: (1) tergolong dalam Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dan (2) telah menjalankan usaha mikro, kecil, atau menengah secara aktif dan menunjukkan minat untuk mengembangkan usahanya lebih lanjut, baik dari sisi skala maupun kualitas layanan/produk. Kriteria tambahan mencakup kesiapan dan kesediaan responden untuk mengikuti program literasi FinTech yang diselenggarakan sebagai bagian dari desain intervensi penelitian.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana persepsi, pengetahuan, dan sikap para pelaku UMKM Gen Z berkembang setelah mengikuti kegiatan literasi FinTech. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses adopsi FinTech, baik dari sisi personal (internal) maupun lingkungan (eksternal). Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus dipandang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu **wawancara mendalam (in-depth interview)**, **observasi partisipatif**, serta **dokumentasi kegiatan literasi** yang diselenggarakan dalam bentuk diskusi interaktif, simulasi penggunaan aplikasi FinTech, dan kuis evaluasi pemahaman. Wawancara mendalam dilakukan secara individual dan berlangsung selama 30–60 menit per responden, dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang secara sistematis untuk menggali pengetahuan awal responden tentang FinTech, persepsi risiko dan keamanan, serta perubahan sikap dan niat menggunakan FinTech setelah memperoleh informasi yang cukup melalui kegiatan literasi.

Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan kegiatan literasi FinTech, di mana peneliti berperan sebagai fasilitator sekaligus pengamat untuk mencatat dinamika kelompok, interaksi peserta, serta respons spontan terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, data dokumentasi dikumpulkan melalui foto, catatan kegiatan, materi presentasi, dan hasil kuisioner singkat yang dibagikan sebelum dan sesudah sesi literasi. Semua data tersebut digunakan sebagai bahan triangulasi dan validasi terhadap hasil wawancara.

Instrumen utama penelitian adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kerangka literatur literasi FinTech dan perilaku keuangan generasi muda. Instrumen ini mencakup beberapa topik kunci, antara lain: pemahaman awal tentang FinTech, pengalaman sebelumnya dalam menggunakan layanan digital keuangan, sikap terhadap risiko dan keamanan data, persepsi terhadap pinjaman online legal dan ilegal, serta intensi atau minat untuk menggunakan FinTech dalam jangka pendek dan menengah.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Teknik ini melibatkan proses identifikasi, pengorganisasian, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan sistematis, dimulai dari transkripsi data, proses pengkodean terbuka, pengelompokan kode ke dalam tema, hingga penarikan kesimpulan. Analisis ini membantu peneliti memahami pola pikir dan dinamika perubahan sikap responden secara mendalam dan kontekstual.

Untuk menjaga **validitas data**, penelitian ini menerapkan beberapa strategi pengujian keabsahan, di antaranya **triangulasi sumber** dan **triangulasi metode**, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh. Selain itu, proses **member check** juga dilakukan, yaitu dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi awal kepada para responden guna memastikan bahwa penafsiran peneliti tidak menyimpang dari makna yang sebenarnya disampaikan oleh partisipan. Teknik ini penting untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, mengingat sifat subjektif dari pendekatan kualitatif.

Dengan strategi dan pendekatan metodologis yang komprehensif ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan bermanfaat sebagai dasar dalam merumuskan strategi literasi FinTech yang lebih efektif bagi generasi muda pelaku UMKM.

3. Hasil dan Diskusi

Setelah diberikan intervensi berupa literasi FinTech melalui rangkaian diskusi interaktif, **terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman para pelaku UMKM Gen Z** di Kecamatan Karawaci mengenai konsep, fungsi, serta potensi pemanfaatan layanan keuangan digital. Pada tahap awal sebelum literasi, sebagian besar responden cenderung memiliki persepsi sempit terhadap FinTech yang hanya diidentikkan dengan layanan pinjaman online (pinjol), bahkan dalam konteks yang negatif. Namun, setelah sesi literasi, **mayoritas peserta mulai menyadari bahwa FinTech mencakup spektrum layanan yang jauh lebih luas**, seperti sistem pembayaran digital (e-wallet, QRIS), pembiayaan berbasis teknologi seperti peer-to-peer (P2P) lending, crowdfunding berbasis komunitas, layanan manajemen keuangan digital, hingga platform investasi mikro yang berbasis aplikasi.

Dalam proses diskusi, peserta diajak untuk mengenali **perbedaan antara penyedia layanan FinTech legal dan ilegal**, memahami struktur suku bunga, mekanisme peminjaman, serta kerangka kerja hukum dan perlindungan konsumen yang dikelola oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). **Sebanyak lebih dari 70% responden menyatakan mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam mengevaluasi produk FinTech**, dan mampu mengidentifikasi mana penyedia yang kredibel dan mana yang mencurigakan. Mereka juga mulai mengembangkan kesadaran akan pentingnya membaca syarat dan ketentuan, memperhatikan rincian bunga, dan mempertimbangkan transparansi biaya dalam mengambil keputusan keuangan.

Selain aspek pengetahuan, **terjadi pergeseran sikap yang signifikan terhadap FinTech sebagai sumber pembiayaan**. Jika sebelumnya mayoritas responden cenderung menghindari layanan FinTech karena pengaruh berita negatif di media – seperti kasus pinjaman ilegal dengan bunga mencekik, praktik penagihan yang tidak manusiawi, hingga tragedi bunuh diri karena utang – kini mereka mulai menampilkan sikap yang lebih rasional, berhati-hati, namun tidak sepenuhnya menutup diri. Mereka menyadari bahwa FinTech bukan untuk dihindari, tetapi untuk dipelajari dan digunakan secara bijak sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas finansial masing-masing.

Dalam beberapa wawancara, responden mengungkapkan bahwa **materi literasi yang berbasis studi kasus nyata dan simulasi penggunaan aplikasi FinTech sangat membantu dalam membangun pemahaman yang aplikatif**. Mereka juga mulai menerapkan pendekatan analitis, seperti membandingkan penawaran dari beberapa platform, meneliti ulasan dari pengguna sebelumnya, serta menggunakan fitur kalkulator pinjaman untuk mengukur kemampuan bayar sebelum mengambil keputusan. Beberapa bahkan menunjukkan inisiatif untuk membuat perencanaan keuangan yang lebih terstruktur sebagai antisipasi jika suatu saat ingin memanfaatkan pembiayaan digital untuk ekspansi usaha.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa **tidak semua responden menunjukkan perubahan sikap yang positif secara konsisten**. Sekitar 30% dari peserta tetap menyatakan enggan menggunakan layanan FinTech, meskipun mereka telah mengikuti sesi literasi. Beberapa alasan yang muncul antara lain:

1. **Pengalaman traumatis dari orang dekat**, seperti teman atau anggota keluarga yang terjebak dalam utang pinjaman online ilegal dan mengalami tekanan mental berat.
2. **Kesulitan memahami istilah-istilah teknis dalam keuangan digital**, yang dinilai masih terlalu kompleks bagi sebagian Gen Z, terutama yang berlatar belakang pendidikan non-ekonomi.

3. **Pertimbangan nilai dan agama**, khususnya bagi peserta yang memegang teguh prinsip bahwa bunga pinjaman termasuk riba, sehingga tidak diperbolehkan dalam ajaran agama mereka.

Fakta ini menunjukkan bahwa **literasi saja belum cukup jika tidak dibarengi dengan pendekatan edukatif yang lebih personal, inklusif, dan kontekstual**. Pendekatan ideal adalah literasi berbasis pengalaman (experiential learning), di mana Gen Z bisa langsung mencoba fitur simulasi pinjaman, mempelajari dampak keuangan jangka panjang dari cicilan, dan merasakan manfaat praktis dari layanan FinTech yang digunakan dengan benar.

Salah satu hasil paling menonjol dari studi ini adalah **munculnya kewaspadaan yang sehat terhadap FinTech**. Para pelaku UMKM Gen Z menyadari bahwa kemudahan akses pinjaman yang ditawarkan FinTech dapat menjadi **pedang bermata dua**: di satu sisi bisa mempercepat pertumbuhan usaha, namun di sisi lain bisa menjerumuskan jika digunakan tanpa pemahaman dan kedisiplinan finansial. Kesadaran ini merupakan indikator bahwa literasi FinTech tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kontrol diri dan manajemen risiko keuangan di kalangan wirausaha muda.

Bahkan, beberapa responden menyarankan **perlunya integrasi simulasi pinjaman dalam aplikasi FinTech edukatif**, agar pengguna dapat mensimulasikan besaran pinjaman, jangka waktu, bunga, dan beban cicilan bulanan sebelum benar-benar mengajukan. Mereka menginginkan fitur yang lebih interaktif, seperti kalkulator pembayaran dan sistem peringatan dini (early warning system) jika cicilan melebihi rasio kemampuan bayar.

Selain itu, dalam diskusi kelompok, **muncul ide-ide kreatif dari Gen Z untuk membuat komunitas berbagi pengalaman FinTech**, di mana sesama pelaku UMKM bisa saling bertukar informasi mengenai platform yang aman, cara mendapatkan penawaran terbaik, hingga cara menghindari jebakan pinjaman ilegal. Ini menunjukkan bahwa jika difasilitasi dengan baik, Gen Z tidak hanya dapat menjadi pengguna FinTech yang cerdas, tetapi juga agen literasi keuangan digital di komunitas mereka.

Karakteristik Generasi Z yang sangat adaptif terhadap teknologi, memiliki kemampuan belajar cepat, dan motivasi tinggi untuk mandiri secara ekonomi, membuat FinTech menjadi pilihan strategis dalam mendukung pertumbuhan UMKM yang dijalankan oleh generasi muda. Layanan FinTech menawarkan solusi atas keterbatasan modal tradisional yang biasanya membutuhkan agunan, rekam jejak kredit, atau koneksi dengan perbankan formal. Dengan FinTech, Gen Z memiliki peluang untuk mengakses pembiayaan secara lebih cepat, fleksibel, dan berbasis teknologi. Namun demikian, agar potensi ini benar-benar dapat dioptimalkan, **diperlukan dukungan ekosistem yang kondusif**. Ini meliputi regulasi yang jelas dan berpihak pada konsumen muda, pengawasan ketat terhadap penyedia layanan ilegal, serta adanya platform edukatif yang menjembatani kesenjangan pemahaman antara teknologi keuangan dengan pengguna muda dari berbagai latar belakang pendidikan. Selain itu, peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas wirausaha muda sangat penting dalam menyelenggarakan literasi FinTech yang terus-menerus, terstruktur, dan relevan dengan kondisi riil di lapangan.

Dengan dukungan dan kolaborasi lintas sektor, FinTech dapat menjadi salah satu pilar utama dalam pemberdayaan ekonomi generasi muda Indonesia, khususnya pelaku UMKM dari kalangan Gen Z. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi FinTech bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi merupakan proses perubahan cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak secara finansial, yang dapat membawa dampak jangka panjang bagi kemandirian ekonomi bangsa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa literasi FinTech memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan minat pelaku UMKM dari kalangan Generasi Z dalam memanfaatkan layanan teknologi keuangan digital sebagai salah satu alternatif pembiayaan usaha. Melalui pendekatan edukatif yang sistematis dan berbasis diskusi interaktif, terjadi perubahan persepsi yang cukup mencolok, dari yang semula negatif dan penuh kekhawatiran menjadi lebih objektif, bijak, dan analitis. Responden yang sebelumnya hanya mengenal FinTech sebatas pinjaman online dengan stigma negatif, mulai memahami bahwa FinTech mencakup berbagai layanan keuangan inovatif yang bersifat inklusif, cepat, dan efisien. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya sebatas teori, tetapi juga tampak pada perubahan sikap dan cara berpikir responden dalam mengambil keputusan keuangan. Mayoritas Gen Z UMKM menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengevaluasi

risiko, membandingkan penyedia layanan, serta menyusun strategi pemanfaatan FinTech untuk mendukung pertumbuhan usaha mereka. Fakta ini mempertegas bahwa edukasi yang relevan dan terstruktur mampu menjadi kunci dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab di kalangan generasi muda. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa literasi FinTech saja belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan dan resistensi yang bersifat emosional, teknis, dan nilai-nilai pribadi. Sebagian Gen Z UMKM tetap menunjukkan penolakan atau keraguan dalam menggunakan layanan FinTech, meskipun telah diberikan pemahaman. Penolakan ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti pengalaman pribadi atau kerabat yang buruk dengan pinjaman ilegal, rendahnya literasi keuangan digital yang membuat konsep FinTech masih dianggap rumit, serta pengaruh norma agama yang secara prinsip menolak praktik riba. Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi FinTech harus disesuaikan secara lebih kontekstual dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran. Generasi Z merupakan kelompok yang sangat heterogen—mereka memiliki gaya belajar yang cepat namun juga selektif, terbiasa dengan media visual dan interaktif, serta memerlukan pendekatan yang lebih personal dan aplikatif agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi strategis sebagai saran untuk pengembangan program literasi FinTech ke depan: Perluasan model literasi berbasis praktik langsung dan simulasi keuangan, di mana peserta dapat merasakan langsung bagaimana proses pengajuan pinjaman, perhitungan bunga, serta risiko keterlambatan cicilan dalam bentuk aplikasi atau permainan edukatif. Simulasi ini bertujuan membangun kesadaran risiko dan mengembangkan keterampilan mengambil keputusan finansial.; Penyusunan modul literasi FinTech yang sederhana, aplikatif, dan mudah diakses, dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman Gen Z. Modul sebaiknya menggunakan pendekatan visual (infografis, video pendek) dan contoh-contoh konkret yang relevan dengan keseharian UMKM.; Pemanfaatan media sosial sebagai kanal utama edukasi, seperti melalui TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts yang disesuaikan dengan algoritma dan minat audiens Gen Z. Konten-konten edukatif yang bersifat ringan, konsisten, dan dikemas secara kreatif dinilai lebih efektif menjangkau kelompok ini dibandingkan seminar atau buku panduan formal.; Penguatan regulasi dan pengawasan dari pemerintah terhadap penyedia layanan FinTech, baik yang legal maupun ilegal, sangat penting dilakukan untuk menciptakan rasa aman bagi pengguna muda. Hal ini termasuk pembatasan iklan agresif, transparansi bunga dan biaya, serta perlindungan data pribadi pengguna.; Mendorong sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan penyedia FinTech dalam mengembangkan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini bisa dilakukan dalam bentuk kurikulum kewirausahaan digital, pelatihan intensif, atau pembentukan pusat literasi keuangan di wilayah dengan konsentrasi UMKM tinggi. Dengan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik Gen Z serta kolaborasi multipihak yang konsisten, FinTech dapat berkembang menjadi katalisator pertumbuhan UMKM yang digerakkan oleh generasi muda di era digital. Literasi yang tepat sasaran tidak hanya membentuk pengguna yang cerdas dan kritis, tetapi juga membangun fondasi bagi terciptanya kemandirian ekonomi yang lebih kokoh dan berkelanjutan di masa depan.

Referensi

1. Damayanti, W. A., & Gumilang, R. R. (2023). "Peran Financial Technology Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Generasi Z." *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(3), 525–534. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i3.3850>
2. Fadli, J. A., Indradewa, R., & Yudistria, Y. (2024). "Measuring the Level of Digital Financial Literacy Among Generation Y and Z in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(5), 1891–1898. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i5.2813>
3. Utama, D. P., & Sumarna, A. D. (2024). "Financial Technology Literacy Impact on Gen-Z in Indonesia." *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 4(6), 781–787. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v4i6.2247>
4. Kisin, D. L., & Setyahuni, S. W. (2024). "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kota Semarang." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), 116–129. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3478>
5. Kisin, D. L., & Setyahuni, S. W. (2024). "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kota Semarang." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), 116–129. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3478>
6. D, A. A. (2024). "Pengaruh Digitalisasi, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah." *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja (JAKU)*, 9(3). <https://doi.org/10.22437/jaku.v9i3.39745>
7. Mirdiyantika, A., Indriasari, I., & Meiriyanti, R. (2023). "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Financial Technology terhadap Peningkatan Kinerja UMKM di Kecamatan Bulakamba." *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi (JRIME)*, 1(2). <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i2.139>
8. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Literasi Keuangan untuk UMKM*. Penerbit: OJK Institute
9. Schueffel, P. (2020). *The Encyclopedia of Financial Technology*. Penerbit: Springer <https://doi.org/10.1007/978-3-030-38727-6>
10. Syahyunan, & Lubis, A. (2021). *Manajemen Keuangan UMKM di Era Digital*. Penerbit: Prenadamedia Group